BAB 1
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komik merupakan karya sastra berilustrasi yang tidak hanya sekadar buku dengan gambar-gambar menarik yang bertujuan untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan dengan bahasa universal yang sederhana, mudah dipahami, dan meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembaca.[1] Walaupun banyak yang memandang komik sekadar sebagai buku bergambar namun komik mampu menyampaikan pesan yang mudah dipahami tapi tetap melekat di ingatan. Fungsinya pun tidak terbatas sebagai hiburan saja, melainkan bisa jadi sarana edukasi karena mengandung amanat yang bisa diambil pelajaran hidupnya.

Zaman sekarang teknologi semakin canggih, makanya komik tidak hanya berwujud buku cetak saja, tapi juga berwujud digital. Contohnya di aplikasi Webtoon, ada komik populer berjudul "Pupus Putus Sekolah" karya Kurnia Harta Winata. Cerita ini mengangkat tema perubahan pendidikan yang mengambil langsung dari pengalaman nyata sehari-hari. Komik "Pupus Putus Sekolah Season 1" ialah salah satu karya yang digemari berbagai kalangan pembaca karena mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang disajikan secara efektif melalui alur cerita yang sederhana namun menyentuh.[2] Narasi dalam komik berpusat pada tokoh

[1] Adinda Yuliaqanita, dkk., Analisis Elemen Visual Pada Komik Pupus Putus Sekolah, *Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, Vol. 4, No. 1, 2024, hal. 17

[2] Florens Debora Patricia, Andita Wibyasti, and Sari Putri, Transformasi Visual Dan Materialitas Dalam Komik Pupus Putus Sekolah, *Jurnal Seni Rupa Warna*, Vol. 13, No. 2, 2025, hal. 155

utama bernama Pupus, seorang anak yatim piatu yang awalnya tinggal bersama neneknya. Setelah kematian neneknya, Pupus mengalami putus sekolah yang kemudian diasuh oleh pamannya. Pupus membantu pamannya yang bekerja sebagai tukang kebun di sebuah kampus, di mana ia bertemu dengan Profesor Suryo, seorang pengajar senior. Pertemuan ini berujung pada pemberian kesempatan dari Profesor Suryo kepada Pupus yang menjadi titik balik dalam kisahnya.

Melalui bimbingan Profesor Suryo, Pupus menjalani proses belajar secara mandiri dengan kurikulum yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta minatnya sendiri. Pola pembelajaran ini merepresentasikan praktik pembelajaran yang sesuai dengan konsep merdeka belajar dan pembentukan peserta didik yang otonom, yaitu peserta didik yang mampu mengatur tujuan belajarnya, memilih strategi belajar yang sesuai, serta merefleksikan proses dan hasil belajarnya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Alur cerita dalam komik tersebut sangat selaras dengan program Pendidikan Merdeka Belajar, karena Pupus diberi kebebasan penuh untuk menyusun aturan dan kurikulum belajarnya sendiri. Konsep “Pendidikan Merdeka Belajar” pertama kali diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim pada pidatonya di acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap tantangan sistem pendidikan di masa revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menjelaskan bahwa merdeka belajar berarti

kemerdekaan berpikir yang ditentukan oleh guru. Dalam kerangka merdeka belajar, guru dan murid sama-sama berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran.[3] Dengan demikian, guru tidak hanya dipandang sebagai sumber kebenaran mutlak oleh siswa, melainkan keduanya berkolaborasi untuk mencari kebenaran. Posisi guru di kelas bukan untuk menanamkan atau menyamakan kebenaran menurut pandangannya sendiri, tetapi untuk menggali kebenaran, daya nalar, serta sikap kritis siswa dalam memahami dunia dan berbagai fenomena.

Cerita dalam komik ini tidak hanya menggambarkan perjuangan Pupus untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga menampilkan nilai-nilai pendidikan Islam yang esensial dalam pembentukan kepribadiannya. Melalui interaksi dengan berbagai tokoh dan situasi kehidupan sehari-hari, Pupus mempelajari konsep tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, semangat belajar yang berkelanjutan, kerja keras, serta kejujuran.[4] Komik "*Pupus Putus Sekolah Season 1*" memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mengikuti perkembangan Pupus sekaligus menerima pesan moral yang beragam pada setiap episodenya, yang tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga menyisipkan pesan yang mendalam untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

---

[3] Muhammad Yamin dan Syahrir, Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran), *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6, No. 1, 2020, hal. 127

[4] Regina Anggun Dewitasari, Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Komik "Pupus Putus Sekolah", https://www.kompasiana.com/reginaanggun7948/65fd76de1470930ef156c152/menanamkan-pendidikan-karakter-melalui-komik-pupus-putus-sekolah, diakses pada 22 Maret 2024 pukul 19.59

Dalam bidang pendidikan, komik "*Pupus Putus Sekolah Season 1"* memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk pola pikir pembacanya. Hal ini karena cerita yang disajikan mampu menyentuh sisi emosional pembaca dan didukung oleh karakter tokoh yang kuat. Komik ini mengajarkan bahwa proses belajar tidak hanya terbatas pada aktivitas akademik di sekolah saja, tetapi juga berlangsung melalui pengalaman hidup sehari-hari. Komik ini juga menginspirasi para pembaca untuk terus mencari ilmu tidak hanya di ruang kelas, melainkan juga dari lingkungan sekitar sehingga peserta didik dapat belajar dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan dengan sikap percaya diri.

Komik "*Pupus Putus Sekolah Season 1*" tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi para pembaca. Dengan alur cerita yang menyentuh hati dan pesan moral yang bermakna, komik ini dapat memperkuat moral generasi muda Indonesia. Nilai-nilai tersebut mendorong mereka untuk berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu memberikan kontribusi positif dan berprestasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Komik "*Pupus Putus Sekolah Season 1*" juga membahas tantangan dalam proses pembelajaran yang muncul akibat putus sekolah. Melalui alur cerita yang ringan tetapi penuh makna, komik ini dapat berfungsi sebagai media refleksi bagi pembaca untuk menangkap nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Komik ini dimaksudkan

untuk memperkaya diskusi tentang peran media populer, terutama komik digital, sebagai sarana pembelajaran alternatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam serta membentuk peserta didik yang mandiri dan otonom dalam berpikir maupun bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, kebaruan penelitian ini berada pada penggabungan nilai pendidikan Islam dengan konsep pembentukan peserta didik yang otonom dalam komik digital. Berbeda dari penelitian terdahulu yang hanya meneliti nilai karakter, moral, atau nilai pendidikan secara umum dalam komik "*Pupus Putus Sekolah Season 1"*, penelitian ini meneliti terkait nilai pendidikan Islam dan konsep peserta didik yang otonom, sebagai dasar utama yang berperan aktif dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik. Penelitian memandang komik tidak hanya sebagai media hiburan atau sarana penyampaian pesan moral, tetapi sebagai gambaran praktik pembelajaran otonom yang sejalan dengan konsep merdeka belajar.

Penelitian ini berkontribusi untuk meramaikan diskusi mengenai merdeka belajar dengan menegaskan pentingnya kemandirian peserta didik sebagai inti dari proses pembelajaran. Penelitian ini menyoroti bahwa merdeka belajar tidak hanya sebatas memberikan kebebasan dalam belajar, tetapi juga mendorong terbentuknya peserta didik yang mampu mengelola, mengarahkan, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, kajian ini memperkaya pemahaman tentang merdeka belajar sebagai upaya membangun karakter otonom yang menjadi

fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **"Membentuk Peserta Didik Yang Otonom (Nilai Pendidikan Islam Dalam Komik Pupus Putus Sekolah Season 1)"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian yang bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai pendidikan Islam dalam komik pupus putus sekolah season 1?
2. Bagaimana konsep pembentukan peserta didik yang otonom dalam komik pupus putus sekolah season 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dijelaskan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan Islam dalam komik pupus putus sekolah season 1.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pembentukan peserta didik yang otonom dalam komik pupus putus sekolah season 1.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bagian dari khazanah keilmuan, sumber serta referensi yang relevan terkait nilai pendidikan Islam serta konsep peserta didik yang otonom yang terkandung dalam komik.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi penulis

      Dapat memperkaya wawasan dan pengalaman langsung tentang nilai pendidikan Islam yang diperoleh dari membaca Komik Pupus Putus Sekolah Season 1 sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

   b. Bagi orang tua

      Adanya penelitian ini diharapkan bisa menyajikan informasi bernilai dan pemahaman mendalam bagi para orang tua mengenai pendekatan pendidikan yang paling tepat, mencakup cara, sikap, tutur kata, dan teladan yang baik dalam mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya nilai akidah, nilai ibadah dan muamalah, dan nilai akhlak pada anak dengan benar.

c. Bagi pembaca

Bisa ditemui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat diperoleh lewat membaca komik dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi pendidik

Adanya penelitian ini diharapkan agar pendidik bisa terbuka mengenai media pembelajaran yang menyenangkan, mengesankan, dan bermanfaat misalnya, media komik.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan penelitian bisa dipakai untuk bahan pembanding, terutama bagi peneliti lain yang ingin menggali mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam Komik Pupus Putus Sekolah Season 1.

E. Penegasan Istilah

Guna membahas penelitian ini, terdapat beberapa kata yang perlu dijelaskan agar terhindar dari kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru, sehingga diperlukan penjelasan definisi istilah-istilah tersebut secara:

1. Penegasan Konseptual

a. Merdeka Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merdeka ialah bebas dari perbudakan atau penjajah, berdiri sendiri, terlepas dari segala tuntutan apapun, tidak terikat atau bergantung pada pihak

manapun.[5] Sementara belajar adalah proses yang dilalui setiap individu guna memperoleh perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan maupun nilai positif yang didapatkan dari pengalaman mempelajari berbagai materi yang telah dipelajari.[6]

b. Peserta Didik Otonom

Menurut Djamarah yang dikutip Muhammad Rifa'i peserta didik merujuk pada setiap individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok yang melaksanakan kegiatan pendidikan.[7] Peserta didik atau anak didik ibarat "bahan mentah" dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Karenanya, pemahaman peran mereka sangat krusial untuk menentukan keberhasilan proses yang telah dilalui.[8]

Secara etimologi, istilah otonomi berasal dari bahasa latin "*autos*" yang berarti sendiri dan "*nomos*" yang berarti aturan sehingga otonomi bisa diartikan sebagai "peraturan sendiri" atau hak serta kekuasaan, untuk menyusun peraturan sendiri, arti ini berkembang menjadi "pemerintahan sendiri".[9]

---

[5] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 1015

[6] Wardana dan Ahdar Djamaluddin, *Belajar Dan Pembelajaran (Teori, Desain, Model Pembelajran Dan Prestasi Belajar)*, (Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2020), hal. 5

[7] Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan, CV. Widya Puspita, 2018), hal. 1

[8] Faisal, dkk., Hakikat Peserta Didik (The Nature Of Students), *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 1, No. 6, 2024, hal. 2012

[9] Riesca Wachyuppy, "Pentingnya Otonomi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia," *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, Vol. 1, No. 1, 2022, hal. 153

c. Nilai Pendidikan Islam

Kata Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value,* yang dalam bahasa Latin adalah *velere* atau *valio* dalam bahasa Prancis Kuno, yang semuanya bermakna berguna, mampu, berdaya, serta berlaku.[10] Menurut Sumarti yang dikutip Ridhahani, nilai merupakan sesuatu hal yang tertanam di hati nurani manusia, memberikan dasar serta prinsip akhlak sebagai standar keindahan, efisiensi atau keutuhan hati (potensi).[11] Nilai pun bisa diartikan sebagai standar untuk menilai dan memilih perilaku mana yang layak atau tidak, apa yang baik atau buruk untuk dilakukan.[12]

Ahmadi dan Uhbiyati yang dikutip oleh Candra Wijaya serta Amiruddin menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah suatu kegiatan sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak guna memicu interaksi diantara mereka, sehingga anak mencapai kedewasaan yang diidamkan dan proses ini berlangsung secara berkelanjutan.[13] Dengan demikian, nilai pendidikan Islam merupakan upaya pendidik untuk membina dan mengembangkan potensi manusia agar mencapai kesempurnaan ciptaanya, sehingga manusia itu mampu menjalankan perannya sebagai

---

[10] Hasnah Nasution, *Nilai Perspektif Filsafat,* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 11

[11] Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), hal. 61

[12] *Ibid*., hal. 66

[13] Candra Wijaya dan Amiruddin, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"*, (Medan: LPPPI, 2019), hal. 24

makhluk Tuhan yang beriman, berilmu serta berakhlakul mulia atau terwujudnya insan kamil.

d. Komik Pupus Putus Sekolah

Menurut Franz dan Meier yang dikutip Ilmi Solihat, komik merupakan cerita yang menekankan gerak serta tindakan yang disajikan melalui rangkaian gambar secara khas yang disertai panduan kata.[14]

Komik pupus putus sekolah menceritakan tentang seorang anak SD bernama Pupus yang tinggal bersama Neneknya, setelah neneknya meninggal, ia terpaksa putus sekolah dan pindah menumpang dari satu saudara ke saudara lainnya. Pada suatu hari, saat Pupus sedang menyapu halaman Kampus bersama Pamannya. Pupus bertemu Prof. Suryo yang iba melihat Pupus tidak bisa bersekolah lagi. Prof. Suryo menawarkan Pupus untuk tinggal bersamanya, namun tidak gratis ia harus membantu melakukan pekerjaan rumah tangga, serta Prof. Suryo akan membantu Pupus untuk belajar dengan kurikulum yang dibuatnya sendiri dan Pupus menyebutnya dengan sekolah Raya.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan uraian sebelumnya, definisi penegasan operasional yang dimaksud dalam penelitian "Membentuk Peserta Didik Yang

[14] Ilmi Solihat, Ibnu Wahid, dan Dase Erwin Juansah, Representasi Kritik Dalam Komik Daring Tahilalats Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 193

Otonom (Nilai Pendidikan Islam Dalam Komik Pupus Putus Sekolah Season 1)" mencakup segala tingkah laku dan sikap yang tergambar melalui dialog antar tokoh, serta alur cerita dalam komik tersebut. Tujuannya agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada komik sekaligus menjadikannya sarana membentuk peserta didik sebagai insan kamil yang otonom**,** yaitu yang mandiri, bertanggung jawab, dan pandai belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.